

ANALISIS KESULITAN GURU PAUD DALAM MENILAI ASPEK-ASPEK PERKEMBANGAN AUD DI KECAMATAN LANGKE REMBONG

Fransiskus De Gomes

Prodi PG-PAUD Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus,
Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng-Flores 86508

e-mail: diodinhon@gmail.com

Abstract: An Analysis of the Difficulty of the Early Childhood Education Teachers in Assessment of Development Aspect of the Early Childhood in Langke Rembong Subdistrict.

An analysis of early childhood education development aspects so often experienced difficult by teachers because it have many aspects of an abstracting nature. It is experienced by early childhood education teachers in Langke Rembong subdistrict. The aim study was described difficulty cause to assess early childhood education development in Langke Rembong subdistrict. The other purpose was described difficulty type of the early childhood education teachers in Langke Rembong subdistrict in assessment of the early childhood education development. The method of research is qualitative with the subject are the early childhood education teachers in Langke Rembong subdistrict. The technique of the data collection used interviews, questionnaire, and documents study. The data analysis used the technique a model Miles and Huberman. The result showed that difficulty cause of teachers to assess early childhood education development was the low their competence. Teachers did not comprehensive understand the assessment principles and procedures. There are four difficulty types of early childhood education teacher in assessment of early childhood education development. The first, teachers did not have the capacity to plan the assessment of early childhood education development. The second, teachers did not have the capacity to record or collect data of early childhood development comprehensively. Third, processing and measurement of data assessment not undertaken in a sustainable and not based on complete data. Fourth, there are description of the assessment reporting of child development but it was difficult to understand child development trend from time to time.

Keywords: assessment, aspects of development, early childhood.

Abstrak: Analisis Kesulitan Guru PAUD dalam Menilai Aspek-aspek Perkembangan AUD Di Kecamatan Langke Rembong. Penilaian terhadap aspek-aspek perkembangan anak usia dini acapkali dirasakan sulit oleh guru sebab mencakup banyak aspek yang bersifat abstrak. Hal ini dirasakan oleh guru PAUD di Kecamatan Langke Rembong. Penelitian ini bertujuan: pertama,

mendeskripsikan faktor penyebab kesulitan guru PAUD di Kecamatan Langke Rembong dalam melakukan penilaian terhadap perkembangan AUD; kedua, mendeskripsikan jenis kesulitan guru PAUD di Kecamatan Langke Rembong dalam melakukan penilaian terhadap perkembangan AUD. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek penelitian adalah para guru PAUD di Kecamatan Langke Rembong. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, angket, dan studi dokumen. Analisis data menggunakan teknik Model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab kesulitan guru dalam menilai perkembangan anak usia dini adalah minimnya kompetensi mereka. Guru tidak memahami prinsip dan prosedur penilaian secara komprehensif. Ada empat jenis kesulitan guru dalam menilai aspek-aspek perkembangan anak usia dini. Pertama, guru belum mampu membuat perencanaan penilaian perkembangan anak usia dini secara tepat dan benar. Kedua, guru belum mampu merekam atau mengumpulkan data perkembangan anak secara komprehensif. Ketiga, pengolahan data dan pengukuran penilaian tidak dilakukan secara berkesinambungan dan tidak didasarkan pada data yang lengkap. Keempat, pelaporan hasil penilaian perkembangan anak usia dini dibuat dalam bentuk deskripsi namun sulit memahami tren perkembangan anak dari waktu ke waktu.

Kata kunci: penilaian, aspek perkembangan, anak usia dini.

PENDAHULUAN

Penilaian perkembangan AUD merupakan komponen dasar dan tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran di PAUD. Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD menegaskan bahwa asesmen merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran di PAUD. Hal ini tertuang dalam standar kompetensi pedagogik guru PAUD yang menyatakan bahwa guru PAUD harus mampu: (1) menyelenggarakan dan membuat laporan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini; (2) menentukan lingkup sasaran asesmen proses dan hasil pembelajaran pada anak usia dini; dan (3) menggunakan hasil penilaian, pengembangan dan evaluasi program untuk kepentingan pengembangan anak usia dini.

Penilaian merupakan kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk memilih, mengumpulkan, dan menafsirkan data proses dan hasil belajar siswa yang akan menjadi informasi tentang perkembangan belajar siswa tersebut. Selanjutnya, informasi itu dijadikan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan kegiatan pembelajaran berdasarkan kriteria tertentu dan basis dalam membuat keputusan tindak lanjut untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajaran (Domino, de Gomes, dan Bosco, 2017: 78).

Kegiatan pembelajaran (stimulasi perkembangan) di PAUD unik dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Pada jenjang SD, SMP, SMA, dan PT, proses pembelajaran mengacu pada pencapaian aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kegiatan stimulasi di PAUD bertujuan untuk

mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak yang umumnya bersifat abstrak dan berkelanjutan. Sifat aspek perkembangan anak yang demikian membutuhkan prosedur yang cermat dan instrumen pengukuran dan penilaian yang valid dan reliabel. Karakteristik pembelajaran di PAUD yang demikian membutuhkan penilaian yang sistematis, terfokus, dan komprehensif.

Hasil penelitian de Gomes, Rahmat, dan Palmin (2017) menunjukkan bahwa kemampuan guru PAUD di Kabupaten Manggarai dalam mengukur dan menilai perkembangan anak usia dini (AUD) masih terkategori rendah. Guru PAUD belum mampu mengembangkan instrumen penilaian perkembangan AUD. Akibatnya, data perkembangan anak yang tercatat dalam rekam perkembangan (rapor perkembangan) tidak berbasis pada pengukuran dan penilaian yang baik. Hal serupa juga dibenarkan oleh Ketua HIMPAUDI Kabupaten Manggarai, bahwa salah satu masalah yang mendesak para guru PAUD saat ini adalah ketiadaan instrumen yang baik untuk mengukur dan menilai aspek perkembangan AUD. Hal ini berdampak pada kesulitan dalam mengevaluasi komponen pembelajaran di PAUD.

Ada beberapa alasan yang menyebabkan guru kurang mampu dalam menilai perkembangan anak. Pertama, aspek-aspek perkembangan anak yang dinilai bersifat komprehensif dan abstrak. Ada enam aspek perkembangan anak usia dini, yakni aspek moral-agama, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni-kreativitas. Selain aspek perkembangan fisik-motorik, aspek-aspek perkembangan lain dinilai abstrak sehingga sulit

mengukur dan menilainya. Oleh sebab itu diperlukan kajian yang mendalam agar dapat mengembangkan instrumen pengukuran dan penilaian yang autentik. Kedua, sebagian besar guru PAUD terutama di Kabupaten Manggarai belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengukur dan menilai perkembangan anak usia dini. Ketiga, minimnya referensi yang tersedia berkaitan instrumen pengukuran dan penilaian aspek perkembangan AUD.

Lingkup penilaian perkembangan anak usia dini meliputi informasi bertambahnya fungsi psikis dan fisik anak meliputi sensorik (mendengar, melihat, meraba, merasa, dan menghidu), motorik (gerakan motorik kasar dan halus), kognitif (pengetahuan, kecerdasan), komunikasi (berbicara dan bahasa), serta sikap religius, sosial-emosional dan kreativitas yang dirumuskan dalam kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Permendikbud No. 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD menetapkan 6 aspek perkembangan yang perlu dinilai dalam asesmen perkembangan anak usia dini, yakni aspek nilai agama-moral, fisik motoric, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Keenam aspek ini harus distimulasi dan dinilai secara proporsional dan komprehensif.

Tujuan penilaian sekurang-kurangnya diarahkan kepada empat hal: (1) penelusuran (*keeping track*), yakni upaya yang bertujuan agar proses pembelajaran tetap sesuai dengan rencana, (2) pengecekan (*checking-up*), yaitu untuk mengecek kelemahan-kelemahan yang dialami siswa dan guru selama proses pembelajaran, (3) pencarian (*finding-*

out), yakni untuk mencari dan menemukan penyebab terjadinya kelemahan dalam proses pembelajaran, dan (4) penyimpulan (*summing-up*), yakni untuk menyimpulkan dan memastikan pencapaian kompetensi pembelajaran oleh siswa (Kusaeri dan Suprananto, 2012: 9).

Penilaian yaang berkualitas memenuhi prinsip-prinsip: pertama, valid/sahih. Penilaian belajar siswa oleh pendidik harus sungguh-sungguh mengukur pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) dan standar kompetensi lulusan. Untuk menjamin validitas penilaian diperlukan instrumen yang valid dan reliabel.

Kedua, objektif dan adil. Penilaian hasil belajar peserta didik hendaknya tidak dipengaruhi oleh subyektivitas penilai, perbedaan latar belakang agama, sosial-ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan hubungan emosional. Penilaian dikatakan adil apabila semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan menunjukkan kemampuan serta menilai kemampuan mereka secara objektif (Santrock, 2010: 645). Agar objektivitas penilaian dapat terjamin maka perlu suatu panduan penilaian yang jelas yang memandu penilai.

Ketiga, transparan. Hal ini berarti penilaian dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan hasil penilaian dapat diakses oleh orang tua dan semua pemangku kepentingan yang relevan. Informasi yang diperoleh dari hasil penilaian dapat menjadi pengetahuan orang tua tentang perkembangan anaknya.

Keempat, akuntabel. Artinya, penilaian dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas serta dapat dipertanggungjawabkan baik

dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Kelima, terpadu. Penilaian hasil belajar oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Artinya, penilaian harus terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran.

Keenam, menyeluruh, sistematis dan berkesinambungan. Menyeluruh berarti penilaian belajar oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik. Sistematis dan berkesinambungan berarti penilaian harus dilakukan secara terencana, bertahap, dan terus menerus dengan mengikuti langkah-langkah baku untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang perkembangan kemampuan belajar siswa dari waktu ke waktu.

Ketujuh, mendidik. Artinya, proses dan hasil penilaian belajar siswa harus berkontribusi positif bagi perkembangan belajarnya. Proses dan hasil penilaian harus menjadi dasar untuk memotivasi, mengembangkan belajar siswa dan jangan sampai menghakimi siswa.

Ketujuh prinsip ini menjadi dasar dalam melakukan penilaian dalam pembelajaran. Kelalaian terhadap tujuh prinsip ini membuat penilaian dalam pembelajaran menjadi kurang bermakna. Oleh sebab itu, seorang guru harus mengedepankan prinsip-prinsip ini dalam membuat penilaian belajar siswanya.

Ada tiga objek utama penilaian pembelajaran, yakni *input*, transformasi, dan *ouput* (Arikunto, 2012: 4-5). *Input* dalam pembelajaran adalah para siswa baru

yang hendak mengikuti suatu proses pembelajaran. Kemampuan siswa baru perlu diukur dan dinilai terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar guru memiliki pemahaman tentang kemampuan awal siswa sebagai titik tolak dalam melakukan proses pembelajaran. Kebanyakan guru mengalami kebingungan ketika materi yang dipelajari sulit dipahami oleh siswa. Hal ini disebabkan karena guru tidak mengetahui kemampuan awal siswanya. Misalnya, guru ingin menjelaskan materi perkalian bilangan kepada para siswa kelas empat sekolah dasar. Idealnya, guru harus terlebih dahulu mengetahui kemampuan siswa tentang penjumlahan bilangan. Jika para siswa belum mampu menjumlahkan bilangan bulat maka sulit baginya untuk memahami materi perkalian bilangan. Oleh sebab itu, kemampuan siswa dalam menjumlahkan bilangan harus diukur dan dinilai terlebih dahulu sebelum membelajarkan materi perkalian bilangan. Pastikan semua siswa dapat memahami materi penjumlahan bilangan secara benar.

Waktu untuk melakukan penilaian terhadap *input* adalah sebelum proses pembelajaran suatu materi berlangsung. Dalam istilah Santrock (2010: 638), penilaian ini disebut dengan penilaian pra-instruksi. Tujuannya adalah agar guru pemahaman yang baik tentang karakteristik siswa, baik dari segi kemampuan akademis maupun minat, bakat, sikap dan tingkahlakunya. Pemahaman seperti inilah yang menjadi acuan bagi guru untuk menentukan titik mulai suatu pembelajaran, bentuk pengelolaan kelas, metode dan pendekatan pembelajaran, dan bentuk penilaian yang efektif bagi siswa. Santrock (2010: 639) menyatakan bahwa

banyak guru yang kebingungan dalam proses pembelajaran karena lebih mengutamakan ekspektasinya sendiri dan mengabaikan pemahaman tentang kemampuan awal para siswanya. Untuk itu, alat ukur yang dapat dipakai dalam merekam kemampuan awal siswa tes dan nontes. Tes dapat dibuat secara tertulis dan lisan. Dari tes ini, guru mendapatkan selain pengetahuan awal sebagai syarat untuk mempelajari materi baru, tetapi juga memperoleh pengetahuan tentang kemampuan verbal siswa. Instrumen nontes yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai kemampuan awal siswa, antara lain observasi, wawancara, dan angket. Melalui instrumen-instrumen ini, guru mendapatkan data tentang bakat, minat, sikap, dan tingkahlaku siswa.

Penilaian transformasi adalah penilaian yang dibuat selama proses pembelajaran untuk melihat perubahan kemampuan siswa dari waktu ke waktu. Penilaian proses mencakup banyak hal, tidak hanya melulu perubahan kemampuan siswa tetapi juga dukungan proses pembelajaran yang mencakup kurikulum, sumber belajar, metode dan pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Pada konteks ini, asumsi yang digunakan adalah hukum kesiapan belajar yakni jika siswa siap belajar (*inputnya* baik) dan proses pembelajarannya baik maka hasilnya (*output*) pasti baik. Sebaliknya jika siswa siap belajar tetapi proses pembelajaran tidak efektif maka kemungkinan besar hasilnya tidak baik. Oleh sebab itu, penilain terhadap *input* bertujuan untuk memastikan kesiapan belajar siswa sebelum mengikuti proses transformasi dalam bentuk pembelajaran.

Dalam istilah Santrock (2010: 640) penilaian transformasi disebut dengan penilaian selama instruksi atau penilaian formatif. Karena itu, waktu penilaian transformatif adalah selama proses pembelajaran berlangsung. Instrumen yang dipakai bisa berupa tes atau nontes dalam bentuk observasi. Melalui penilaian ini, guru mendapat gambaran tentang perubahan kemampuan siswanya, apakah trennya meningkat, tetap, atau menurun. Jika tren perubahannya meningkat maka guru dapat mempertahankan pola pembelajaran yang ada. Sebaliknya, jika trennya tetap atau menurun maka guru perlu mengevaluasi proses pembelajaran agar menemukan kelemahannya dan segera mengambil langkah perbaikan.

Penilaian *output* adalah penilaian yang dibuat untuk mengukur hasil belajar. Dalam hal ini, hasil belajar dimaknai sebagai kemampuan yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Penilaian *output* berkaitan dengan kompetensi yang telah dicapai oleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran untuk suatu bidang studi pada satuan pendidikan tertentu. Waktu penilaian *output* adalah pada akhir atau sesudah proses pembelajaran. Instrumen penilaian yang dapat digunakan adalah tes dan nontes berupa portofolio, wawancara, dan angket.

Dalam istilah Santrock (2010: 641) penilaian *output* disebut dengan penilaian pasca instruksi atau penilaian formal yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang seberapa besar tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang hendak dicapai, bagaimana kesiapan mereka untuk

proses pembelajaran lanjutan, informasi apa yang diberikan kepada orang tuanya, dan bagaimana guru menyesuaikan kegiatan pembelajaran berikutnya dengan kesiapan siswa yang ada.

Kompetensi pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mengacu pada satu ranah tertentu. Sebagian guru acapkali hanya berfokus pada kompetensi utama dan mengabaikan kompetensi pendukung atau pengiring. Guru seringkali hanya mengukur dan menilai ranah kognitif dan mengabaikan ranah yang lain. Contoh, guru membuat tes untuk mengukur dan menilai aspek kognitif berupa kemampuan menjumlahkan bilangan misalnya, namun lupa mengukur aspek sikap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut, apakah proses pembelajaran itu mampu meningkatkan sikap kemandirian, percaya diri, kejujuran, tanggungjawab siswa, dan sebagainya, sulit dijawab guru karena kurang atau tidak diperhatikannya. Oleh karena itu, idealnya penilaian pembelajaran harus bersifat komprehensif yang mencakup semua ranah/domain dan bersifat holistik mulai pra-pembelajaran, selama pembelajaran, dan pasca pembelajaran.

Secara umum ada empat tahap yang harus dilalui dalam membuat penilaian pembelajaran, yakni: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pengumpulan data, dan (3) tahap pengolahan data dan penilaian hasil pengukuran, dan (4) tahap pelaporan hasil penilaian.

Pertama, tahap perencanaan. Ada beberapa hal yang dilakukan, yakni menentukan tujuan penilaian, objek penilaian, teknik penilaian, mengembangkan instrumen penilaian, dan menguji serta merevisi instrumen. Tujuan penilaian

mengacu pada kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Oleh sebab itu, tujuan penilaian adalah mendapatkan informasi tentang *input*, proses transformasi, dan *output*. Informasi tentang *input* berkaitan dengan data kemampuan awal siswa sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Informasi tentang proses transformasi berkenaan dengan data perkembangan kemampuan siswa selama serangkaian proses pembelajaran berlangsung dan data efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran itu sendiri. Informasi *output* adalah data yang berkaitan dengan hasil akhir berupa perkembangan kemampuan siswa setelah melewati semua proses pembelajaran.

Setelah tujuan penilaian ditetapkan, langkah berikutnya adalah menentukan objek penilaian. Untuk siswa, objek penilaian berkaitan dengan domain yang akan diukur dan dinilai, yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan objek yang dinilai, *testee* menentukan teknik penilaian. Ada dua teknik penilaian, yakni tes dan nontes. Tes adalah adalah suatu teknik penilaian yang disusun secara sistematis yang mengandung sejumlah pertanyaan, pernyataan atau serangkaian tugas untuk dikerjakan oleh *testee* (siswa). Pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas dalam suatu tes mewajibkan siswa untuk memberikan jawaban, tanggapan, atau pekerjaan. Jawaban, tanggapan, atau pekerjaan siswa dinilai dengan mengacu pada kriteria tertentu. Teknik nontes adalah alat penilaian yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang keadaan peserta didik tanpa melalui tes dengan alat tes. Informasi tentang peserta didik

tidak semuanya harus berupa skor hasil pengukuran melalui tes. Ada banyak informasi tentang siswa yang dapat diperoleh dengan menggunakan cara-cara selain pengukuran seperti informasi tentang kemajuan belajarnya yang dapat direkam melalui asesmen portofolio, informasi tentang sikap dan tingkahlaku melalui observasi.

Berdasarkan teknik penilaian yang telah ditentukan, langkah selanjutnya adalah mengembangkan instrumen penilaian. Pada langkah ini, pengembang instrumen penilaian terlebih dahulu membuat pedoman perakitan instrumen berupa kisi-kisi instrumen. Komponen utama dalam kisi-kisi itu adalah: (1) standar kompetensi (istilah dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) atau kompetensi inti (istilah dalam Kurikulum 2013) atau variabel (istilah yang lazim dalam penelitian), (2) kompetensi dasar atau sub variabel, (3) indikator untuk setiap kompetensi dasar atau sub variabel, (4) teknik dan jenis instrumen, dan (5) item-item instrumen.

Instrumen yang telah dikembangkan selanjutnya diuji dan direvisi. Uji instrumen bertujuan sekurang-kurangnya untuk memastikan bahwa instrumen itu valid reliabel dan usabilitas (Kuseari dan Suprananto, 2012: 74). Validitas instrumen adalah ketepatan (*appropriateness*), kebermaknaan (*meaningfulness*), dan kemanfaatan (*usefulness*) kesimpulan yang diperoleh dari interpretasi skor instrumen pengukuran. Artinya, instrumen pengukuran yang valid dapat memberikan informasi yang tepat tentang kondisi siswa yang dinilai. Reliabilitas instrumen berkenaan dengan konsistensi hasil pengukuran dengan menggunakan suatu instrumen. Hal ini berarti

bahwa jika suatu instrumen pengukuran digunakan untuk mengukur atribut atau karakteristik seseorang dalam dua kesempatan berbeda maka hasil keduanya akan memberikan kesimpulan yang relatif sama. Usabilitas memiliki makna bahwa suatu instrumen pengukuran tidak menyulitkan bagi siapapun yang melaksanakannya. Untuk itu, petunjuk instrumen harus dirumuskan secara singkat, jelas, dan mudah dipahami. Hasil uji realibilitas, validitas, dan usabilitas menjadi acuan dalam merevisi instrumen. Singkatnya, instrumen pengukuran harus dipastikan memenuhi syarat validitas, reliabilitas, dan usabilitas sebelum digunakan untuk mengumpulkan data tentang atribut atau karakteristik siswa.

Tahap kedua adalah pengumpulan data. Pada tahap ini, instrumen penilaian yang sudah teruji digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan objek/domain (atribut atau karakteristik) yang hendak dinilai. Dalam mengumpulkan data, guru harus memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk memberikan jawaban, tanggapan atau menyelesaikan tugas yang ditagih oleh instrumen pengukuran.

Tahap ketiga adalah pengolahan data dan penilaian hasil pengukuran. Data yang diperoleh dari siswa melalui instrumen pengukuran, selanjutnya dikumpulkan, diolah, dianalisis, dan dinilai. Data-data yang dikumpulkan disajikan secara sistematis, lazimnya ditabulasikan sedemikian rupa agar mudah dianalisis dan dinilai. Langkah terakhir pada tahap ini adalah membuat penilaian. Penilaian yang dibuat mengacu pada kriteria

atau kategori penilaian yang ditetapkan. Misalnya, untuk prestasi belajar siswa, guru menetapkan kriteria tinggi, sedang, dan rendah. Perlu diperhatikan bahwa rentangan kriteria (*criteria range*) penilaian harus sama atau relatif sama dan jelas. Oleh sebab itu, perlu membuat rubrik yang berisikan deskriptor untuk masing-masing kriteria.

Tahap keempat adalah pelaporan hasil penilaian. Pelaporan hasil penilaian belajar siswa merupakan bentuk pertanggungjawaban sekolah terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan pengembangan diri siswa. Melalui laporan hasil penilaian tersebut, semua pihak dapat mengetahui perkembangan kemampuan siswa sekaligus dapat mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan di sekolahnya. Yang dilaporkan kepada *stakeholder* adalah semua aspek perkembangan diri siswa, baik kognitif, afektif, maupun

psikomotorik. Oleh sebab itu, semua aspek ini perlu diukur dan dinilai agar memiliki informasi yang komprehensif mengenai perkembangan kemampuan siswa.

Masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah: (1) mengapa guru PAUD di Kecamatan Langke Rembong sulit melakukan penilaian terhadap perkembangan AUD? (2) Apa saja jenis kesulitan guru PAUD di Kecamatan Langke Rembong dalam melakukan penilaian terhadap perkembangan AUD? Berdasarkan rumusan masalah ini maka tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan faktor penyebab kesulitan guru PAUD di Kecamatan Langke Rembong dalam melakukan penilaian terhadap perkembangan AUD dan (2) mendeskripsikan jenis kesulitan guru PAUD di Kecamatan Langke Rembong dalam melakukan penilaian terhadap perkembangan AUD.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan: (a) tujuan penelitian yakni mendeskripsikan faktor penyebab dan jenis kesulitan guru PAUD di Kecamatan Langke Rembong dalam melakukan penilaian terhadap perkembangan AUD; dan (b) jenis data yang dikumpulkan, yakni data kualitatif dalam bentuk pendapat dan dokumen penilaian perkembangan AUD yang digunakan oleh guru PAUD.

Subjek penelitian ini adalah para guru PAUD di Kecamatan Langke Rembong. Lokus penelitiannya adalah PAUD-PAUD

yang ada di Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, angket, dan studi dokumen. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara, item angket dalam bentuk terbuka serta format rekam dokumen penilaian yang digunakan oleh guru PAUD yang dikembangkan dengan mengacu pada fokus masalah yang diteliti.

Sebelum analisis data, peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan teknik cek silang. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan bersifat akurat. Langkah berikutnya, peneliti melakukan analisis data menggunakan teknik Model Miles

dan Huberman (1984: 21 -23). Model analisis data Miles dan Huberman terdiri atas reduksi data, model data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Reduksi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengkategorikan data atas data relevan dan data yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak relevan diabaikan dalam analisis. Selanjutnya, data

HASIL PENELITIAN

Data penelitian ini diperoleh dari kepala sekolah dan para guru PAUD dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi. Hasil analisis data memberikan beberapa jawaban atas masalah penelitian ini. Pertama, guru belum mampu membuat perencanaan penilaian perkembangan anak usia dini secara tepat dan benar. Jenis-jenis kesulitan guru pada tahap ini adalah: (1) guru belum memahami sepenuhnya tentang tujuan penilaian perkembangan anak. Untuk sebagian besar responden, tujuan penilaian hanya terbatas pada pemahaman akan tingkat pencapaian perkembangan anak yang digunakan sebagai informasi kepada orang tua siswa. (2) Guru sulit mengembangkan instrumen penilaian perkembangan anak usia dini. Kesulitan ini berkaitan dengan penjabaran indikator perkembangan sesuai dengan STTPA ke dalam deskriptor penilaian yang akan menghasilkan rubrik penilaian. Data penelitian membuktikan bahwa kata kerja operasional pada indikator dan deskriptor penilaian belum tepat. Hal inilah yang menyebabkan guru hanya menilai aspek-aspek tertentu dari perkembangan anak yang dianggap mudah untuk dinilai seperti aspek agama-moral, kognitif, bahasa, dan

yang relevan dengan fokus penelitian disajikan berdasarkan kode-kode yang terdiri atas kode latar/konteks, kode proses, kode aktivitas, kode peristiwa, kode strategi, kode hubungan dan struktur sosial, dan kode naratif (Emzir: 2011: 114-123). Kemudian, peneliti menarik kesimpulan secara induktif dari kumpulan data yang telah dipilahkan pada masing-masing kode.

seni kreativitas. (3) Instrumen penilaian perkembangan anak masih sangat terbatas, yakni observasi dan portofolio. Hal ini berdampak pada minimnya data perkembangan anak yang dikumpulkan. (4) Instrumen penilaian perkembangan anak yang dibuat guru tidak diujicoba untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Hal ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan guru dalam mengukur validitas dan reliabilitas instrumen penilaian yang dihasilkan guru sendiri. Hal ini berarti akuntabilitas penilaian perkembangan anak belum teruji sebab prosedur penilaian belum jelas. (5) Guru tidak memahami pengukuran tren perkembangan anak. Penilaian perkembangan yang dilakukan oleh guru tidak berbasis pada data awal sebagai *basedline*. Hal inilah yang menyebabkan guru sulit untuk melihat tren perkembangan anak setelah diberi stimulasi. (6) Ada kecenderungan subjektif dalam membuat penilaian perkembangan anak sebab tidak memiliki rubrik penilaian yang jelas sebagai acuan dalam penilaian.

Kedua, guru belum mampu merekam atau mengumpulkan data perkembangan anak secara komprehensif. Hal ini disebabkan oleh minimnya instrumen penilaian yang dikembangkan oleh guru. Selain itu, guru belum mempunyai

format perekaman atau pengumpulan data perkembangan anak. Alasan lainnya adalah format yang tersedia belum diisi karena kelalaian guru.

Ketiga, pengolahan data dan pengukuran hasil belum dilakukan secara kontinu dan kurang didasarkan pada data yang lengkap. Hasil studi dokumentasi membuktikan bahwa sebagian guru belum memiliki rekaman data perkembangan anak yang detail dan penilaian yang dilakukan tidak masih bersifat parsial baik dari segi aspek yang dinilai maupun dari segi waktu penilaiannya. Selain itu, peneliti menemukan bahwa guru belum memahami sepenuhnya tentang teknik analisis data kualitatif perkembangan anak. Data rekaman perkembangan anak lebih banyak data kualitatif. Dalam kondisi seperti ini, guru belum memahami sepenuhnya metode analisis data kualitatif sehingga kesimpulan yang dirumuskan acapkali bertentangan dengan data perkembangan anak yang dikumpulkan.

Keempat, pelaporan hasil penilaian perkembangan anak usia dini dibuat dalam bentuk deskripsi namun sulit memahami tren perkembangan anak dari waktu ke waktu. Yang dideskripsikan hanyalah kondisi perkembangan anak pada suatu waktu tertentu dan tidak mendeskripsikan tren perkembangan anak berdasarkan keadaan sebelumnya. Tindak lanjut pelaporan hanya sebatas informasi kepada orang tua dan belum dimanfaatkan sebagai dasar dalam menyusun perencanaan pembelajaran dan pendampingan anak selanjutnya.

Hasil penelitian membuktikan bahwa guru kurang mampu membuat penilaian perkembangan anak usia dini secara valid dan komprehensif. Hal ini

disebabkan oleh minimnya pemahaman guru tentang tujuan penilaian dan rendahnya kemampuan guru untuk mengembangkan instrumen, melaksanakan penilaian, dan membuat laporan hasil penilaian penilaian perkembangan anak usia dini. Kondisi ini menunjukkan bahwa kompetensi guru PAUD di Kecamatan Langke Rembong dalam membuat penilaian perkembangan anak usia dini masih terkategori rendah. Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD menyatakan bahwa kompetensi evaluasi pendidikan mencakup kemampuan mengaplikasikan konsep dan prinsip-prinsip penilaian pendidikan dalam satuan/program PAUD, mengembangkan instrumen penilaian kegiatan anak usia dini, memantau pelaksanaan pembelajaran dan menganalisis hasilnya untuk meningkatkan mutu satuan/program PAUD, membimbing pendidik dan tenaga kependidikan PAUD dalam memanfaatkan hasil penilaian kinerja untuk peningkatan mutu pembelajaran, dan mengevaluasi kinerja satuan pendidikan PAUD untuk melakukan pembinaan lebih lanjut.

Jenis-jenis kesulitan yang dialami oleh guru PAUD di Kecamatan Langke Rembong dalam membuat penilaian perkembangan anak usia dini mencakup penerapan prinsip dan pelaksanaan tahap-tahap penilaian. Tahap awal dalam membuat penilaian adalah tahap perencanaan. Ada beberapa hal yang dilakukan, yakni menentukan tujuan penilaian, objek penilaian, teknik penilaian, mengembangkan instrumen penilaian, dan menguji serta merevisi instrumen. Realita yang terjadi adalah tujuan penilaian yang dibuat oleh guru PAUD di

Kecamatan Langke Rembong hanya berkaitan dengan aspek penyimpulan (*summing-up*), yakni untuk menyimpulkan dan memastikan tingkat pencapaian perkembangan anak. Padahal menurut Kusaeri dan Suprananto (2012: 9), tujuan penilaian sekurang-kurangnya diarahkan kepada empat hal: (1) penelusuran (*keeping track*), yakni upaya yang bertujuan agar proses pembelajaran tetap sesuai dengan rencana, (2) pengecekan (*checking-up*), yaitu untuk mengecek kelemahan-kelemahan yang dialami siswa dan guru selama proses pembelajaran, (3) pencarian (*finding-out*), yakni untuk mencari dan menemukan penyebab terjadinya kelemahan dalam proses pembelajaran, dan (4) penyimpulan (*summing-up*), yakni untuk menyimpulkan dan memastikan pencapaian kompetensi pembelajaran oleh siswa.

Objek penilaian perkembangan anak yang mencakup enam aspek perkembangan, yakni agama-moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni kreativitas. Keenam aspek ini tak dapat dipisahkan dan tidak ada yang lebih penting dari yang lain. Oleh sebab itu, seluruh kegiatan pembelajaran dan penilaian di PAUD harus menyentuh keenam aspek ini. Pemahaman seperti ini belum sepenuhnya dimiliki oleh semua guru PAUD yang ada di Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai. Sebagian besar guru PAUD menilai aspek tertentu saja. Hal ini disebabkan oleh minimnya kompetensi guru dalam mengembangkan instrumen penilaian perkembangan anak.

Pengukuran terhadap keenam aspek perkembangan anak tersebut membutuhkan teknik dan instrumen

penilaian yang beragam sebab setiap aspek mempunyai ciri khas tersendiri, ada yang bersifat konkrit tetapi juga ada yang abstrak. Hal ini membutuhkan kompetensi guru dalam mengembangkan dan menggunakan berbagai teknik dan instrumen penilaian. Penggunaan teknik dan instrumen penilaian yang bervariasi memungkinkan guru PAUD mendapatkan data perkembangan anak secara komprehensif. Dengan demikian, guru PAUD dapat memahami anak dengan baik dan mendesain proses pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak.

Tahap kedua adalah perekaman atau pengumpulan data perkembangan anak. Hal ini berkaitan erat dengan instrumen penilaian yang disiapkan oleh guru. Jika instrumen yang disiapkan tidak valid maka data yang terkumpul juga tidak valid. Hal ini berdampak pada invalidnya informasi perkembangan anak yang dikumpulkan.

Tahap ketiga adalah pengolahan data dan penilaian hasil pengukuran. Data yang diperoleh dari siswa melalui instrumen pengukuran, selanjutnya dikumpulkan, diolah, dianalisis, dan dinilai. Data penelitian membuktikan bahwa pengolahan data dan pengukuran hasil belum dilakukan secara kontinu dan kurang didasarkan pada data yang lengkap. Hal ini berdampak pada hasil penilaian perkembangan anak yang tidak komprehensif. Informasi perkembangan anak yang diperoleh tidak mencerminkan keadaan anak yang sesungguhnya.

Tahap keempat adalah pelaporan hasil penilaian. Pelaporan hasil penilaian belajar siswa merupakan bentuk pertanggungjawaban sekolah terhadap pihak-pihak yang

berkepentingan dengan pengembangan diri siswa. Laporan hasil penilaian tidak bertujuan untuk menyenangkan hati orang tua siswa atau pemangku kepentingan yang lain, tetapi untuk perkembangan anak. Hal ini berarti, hasil penilaian perkembangan anak yang dilaporkan harus ditindaklanjuti secara bersama-sama oleh semua pemangku kepentingan dengan satu tujuan supaya anak dapat berkembang secara maksimal.

Pengukuran kompetensi guru PAUD dalam menilai perkembangan anak dapat dilakukan dengan mengukur kemampuannya dalam menerapkan prinsip-prinsip penilaian perkembangan anak. Direktorat Pembinaan PAUD (2015: 4) menetapkan delapan prinsip penilaian perkembangan anak, yakni: pertama, mendidik artinya proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, mengembangkan, dan membina anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Kedua, berkesinambungan artinya penilaian dibuat secara terencana, bertahap, dan berkesinambungan untuk mendapatkan gambaran tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. Ketiga, objektif artinya penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai

sehingga menggambarkan data atau informasi yang sebenarnya. Keempat, akuntabel artinya penilaian dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas, tepat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kelima, transparan artinya penilaian dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang jelas dan sistematis serta hasil penilaian dapat diakses oleh orang tua dan semua pemangku kepentingan yang relevan. Keenam, sistematis artinya penilaian dilakukan secara teratur dan terprogram sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan menggunakan berbagai instrumen yang tepat. Ketujuh, komprehensif artinya penilaian mencakup semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Penilaian mengakomodasi semua keragaman budaya, bahasa, sosial ekonomi, termasuk anak yang berkebutuhan khusus. Kedelapan, bermakna artinya hasil penilaian memberikan data atau informasi yang bermanfaat bagi anak, orang tua, guru, dan pihak lain yang relevan. Jika guru PAUD memiliki kompetensi dalam menilai perkembangan anak maka ia tentu saja menerapkan kedelapan prinsip ini secara baik.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi guru PAUD di Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai dalam menilai perkembangan anak usia dini masih terkategori kurang. Hal ini dibuktikan dengan sejumlah

kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam membuat penilaian perkembangan anak. Kesulitan yang dijumpai dapat dikelompokkan ke dalam empat tahap, yakni perencanaan penilaian, pengumpulan data, analisis data, dan pelaporan serta tindak lanjut hasil penilaian.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi ke-2. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- de Gomes, F., Rahmat, Stephanus T., dan Palmin, B. 2017. "Evaluasi Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak di Kabupaten Manggarai Berdasarkan Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria Menurut Dirjen Dikti". Artikel Penelitian [Belum Dipublikasikan]. Ruteng: STKIP Santu Paulus.
- Ditjen PAUD. 2015. *Pedoman Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Cet. ke-2. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Gronlund, N.E. 1985. *Measurement and Evaluation in Teaching*. Fifth Edition. New York: Mc Millan Publishing Co., Inc.
- Kusaeri dan Suprananto. 2012. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mardapi, Djemari. 2012. *Pengukuran, Penilaian, & Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Miles, Matthew B & Huberman, A. Michael. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. London: Sage Publications.
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas.
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas
- Santrock, John W. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan oleh Tri Wibowo B.S. Ed. ke-2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.